

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia, juga dikenal sebagai gula darah tinggi. Pada tahun 2019, diabetes melitus adalah penyebab langsung dari 1,5 juta kematian, dan 48% dari semua kematian terkait diabetes melitus terjadi sebelum usia 70 tahun (WHO, 2023).

International Diabetes Mellitus Federation (IDF) melaporkan di tahun 2021 prevalensi DM global pada usia 20-79 tahun diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), prevalensi DM tertinggi pada pria dan wanita yang berusia 75-79 tahun. Data terbaru International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 menyebut sekitar 19,46 juta orang di Indonesia mengidap diabetes. Angka itu meningkat 81,8% dibandingkan 2019. Prevalensi pada tahun 2021 diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) dibanding pedesaan (8,3%), dan di negara berpendapatan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara berpendapatan rendah (5,5%) (IDF, 2023).

Menurut World Health Organization terdiri dari 422 juta orang di seluruh dunia, dan sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan kurang dan menengah, diperkirakan mengidap diabetes, dan diabetes bertanggung jawab langsung atas 1,6 juta kematian setiap tahunnya. Selama beberapa dekade terakhir, insiden dan prevalensi diabetes terus meningkat (WHO, 2019). Prevalensi diabetes di dunia pada tahun 2019 sebesar 9.3. Di Asia Tenggara, prevalensi diabetes juga meningkat, pada tahun 2019 sebanyak 11.3 pada rentang usia penderita diabetes dari 20 hingga 79 tahun. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, prevalensi diabetes melitus (DM) di Indonesia sebesar 11,7%. Angka ini meningkat dari 10,9% pada tahun 2018 . (Infodatin, 2020).

Kementerian Kesehatan RI (2022) melaporkan bahwa Indonesia saat ini memiliki jumlah penyandang diabetes terbanyak di seluruh dunia, menempati peringkat ke-5 pada tahun 2019 dan peringkat ke-7 pada tahun 2019, dengan jumlah penyandang diabetes diperkirakan sebanyak 10,8 juta orang. Menurut perkiraan, lebih dari 236 ribu orang akan meninggal akibat diabetes di Indonesia pada tahun 2021, yang berarti sebanyak 26 orang akan meninggal akibat diabetes setiap jam. Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Jawa Barat menemukan sejumlah 46.837 orang penderita diabetes mellitus. Prevalensi diabetes di Cirebon sebanyak 0,87 % dengan prevalensi usia ≥ 15 tahun sebanyak 1,18% dari total provinsi Jawa Barat (Atlas IDF X tahun 2021; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019a, 2019b; PERKENI, 2021).

Diabetes Mellitus Tipe 2 adalah suatu gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Hal ini terjadi akibat penurunan sekresi insulin atau ketidakcukupan dalam penggunaan insulin dalam proses metabolisme. Akibatnya muncul gejala hiperglikemia. Untuk menjaga kestabilan kadar glukosa darah, diperlukan terapi insulin (Al-fariqi dan Yunika,2022).

Diabetes Melitus dapat menimbulkan berbagai gejala, antara lain poliuria yang menyebabkan penderita sering buang air kecil di malam hari, polidipsia yang mengakibatkan rasa haus berlebihan, dan polyphagia yang membuat penderita merasa mudah lapar. Selain itu, gejala lain yang sering muncul adalah penurunan berat badan, cepat lelah, kesemutan, rasa gatal, ngantuk berlebihan, dan penglihatan yang mulai kabur (Sahriana et al, 2023). Jika tidak ditangani dengan baik, Diabetes Melitus dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti kebutaan, kerusakan ginjal, dan kerusakan saraf. Salah satu komplikasi yang mungkin terjadi adalah ulkus diabetik, yaitu luka pada area kaki yang dialami oleh penderita diabetes. Luka ini bisa bervariasi mulai dari luka superfisial, nekrosis kulit, hingga luka dengan ketebalan penuh (full thickness), yang berpotensi meluas ke jaringan lain termasuk tendon, tulang, dan sendi (Hasena, 2019).

Beberapa faktor yang dapat menghambat atau memperlambat proses penyembuhan luka diabetik antara lain fase inflamasi, fase proliferasi, dan fase maturasi. adanya penyakit komplikasi, riwayat merokok, pengobatan, kondisi

psikologis, serta hubungan stres yang terkait dengan pencitraan tubuh pada penderita diabetes melitus (Mesrida dan Nurhida, 2021).

Stres adalah respons non-spesifik tubuh yang diinterpretasikan oleh otak sebagai suatu ancaman. Pada pasien diabetes mellitus, dampak stres dapat menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berujung pada komplikasi serius seperti gangguan pada jantung, otak, ginjal, dan sistem sirkulasi darah (Muzaiyana et al, 2022). Gejala yang muncul akibat stres dapat bervariasi; secara fisik, seseorang mungkin merasa cepat lelah saat melakukan aktivitas sehari-hari, sedangkan secara emosional, mereka dapat menunjukkan reaksi berlebihan, mudah marah, cepat tersinggung, kesulitan untuk bersabar, serta merasa gelisah (Naibaho and Dyankusumaningrum, 2020). Terdapat hubungan yang erat antara stres dan diabetes mellitus, terutama di kalangan penduduk perkotaan. Tekanan hidup yang tinggi serta gaya hidup yang kurang sehat, ditambah dengan perkembangan teknologi dan berbagai penyakit yang mungkin diderita, dapat memperburuk kondisi seseorang dan memicu timbulnya stres (Adam and Tomayahu, 2019).

Stres dan diabetes melitus memiliki hubungan yang erat, terutama di kalangan penduduk perkotaan. Tekanan kehidupan sehari-hari serta gaya hidup yang tidak sehat dapat memberikan dampak signifikan. Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat dan munculnya berbagai penyakit berkontribusi pada penurunan kondisi kesehatan individu, yang pada gilirannya dapat memicu stres (Adam dan Tomayahu, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus yang mengalami ulkus diabetik sangat rentan terhadap stres. Ketidaknyamanan akibat nyeri yang disebabkan oleh ulkus dapat mengurangi rasa percaya diri, karena pasien merasa tidak mampu menjalankan peran sosial mereka dengan baik (Hasena, 2019). Selanjutnya, penelitian oleh Andriani et al. (2021) menemukan bahwa pasien diabetes mellitus yang telah lama menderita ulkus mengalami tingkat stres yang semakin tinggi, terutama disebabkan oleh kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan mengenai proses penyembuhan ulkus yang mereka alami.

Hasil wawancara terhadap 4 pasien di Rawat Inap di Rumah sakit Ciremai melalui hasil wawancara yaitu terdapat 4 pasien mengatakan mengalami *diabetes distress* secara emosional seperti ketidakseimbangan psikologi karena mereka stres dan khawatir terhadap penyakitnya yang telah diderita ulkus diabetikum selama lebih dari 5 tahun. Mereka kepikiran akan penyakitnya yang tidak dapat disembuhkan. Saat awal terdiagnosis diabetes dan memiliki ulkus diabetikum mereka menyangkal, menolak hingga merasa berdosa akan penyakitnya. Mereka mengaku mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam hidupnya yang menjadikannya stres. Mereka merasa harus mematuhi perawatan yang dijalannya seperti pembatasan makan, proses pengobatan yang lama, serta biaya pengobatan yang mahal sehingga memberikan beban ekonomi dan pandangan negatif pada masa depan.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stres dengan proses penyembuhan ulkus

diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut “apakah ada hubungan tingkat stress dengan proses penyembuhan Ulkus Diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan proses penyembuhan ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat stress dengan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui proses penyembuhan ulkus diabetikum dengan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat stres pada proses penyembuhan ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi keluarga pasien terutama pasien untuk mengetahui proses penyembuhan ulkus diabetikum dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pentingnya mengelola stres, karena dengan mengelola stres pasien lebih mudah sembuh sehingga diharapkan para petugas kesehatan juga dapat membantu dalam mengelola stress pada pasien ulkus diabetikum.

3. Bagi institut Pendidikan (ITEKES Mahardika Cirebon)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Institut Teknologi Kesehatan Mahardika tentang hubungan Tingkat stress dengan proses penyembuhan ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka tentang hubungan tingkat stress pada proses penyembuhan Ulkus Diabetikum pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Ciremai Kota Cirebon.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Junaedi Yunding, Ibrahim, (2023) “Efek stress terhadap penyembuhan luka diabetik di klinik IWCC Majene”. Penelitian ini menerapkan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 30 pasien,yang dipilih menggunakan teknik total sampling pengumpulan data dilakkan melauai pengisian kusioner DASS-42. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan stress dengan proses penyembuhan luka. Perbedaan dalam penelitian ini menerapakn metode obervasional analitik,seandainya penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Perbedaan Lainnya terdapat pada teknik pengambilan sampel, Dimana penelitian ini menggunakan *total sampling*, Sementara peneliti menerapkan *accidental sampling*, Adapun persamaan keduanya penlitian ini sama-sama menggunakan pendekatan cores sectional.
2. Rizki Andriani, Diah Hastuti, Siti Damayanti, Joni Mardianto Hussain,. (2021).” Hubungan Stress Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Ulkus Diabetikum”. Penelitian ini menerapkan peendekatan *cross-Sectional* dengan sifat korelasional. Sampel penelitian diperoleh melalui Teknik *consecutive*

sampling, yang mencakup 35 pasien. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner *Diabetes Distress Scale-17* (DDS-17). Hasil penelitian mengindikasikan adanya kaitan antara hubungan stress dengan kondisi luka ulkus. Perbedaan dalam penelitian ini terletak populasi, Dimana peneliti sebelumnya menerapkan *consecutive sampling*, sementara penelitian ini menggunakan sampel *accidental sampling*, selain itu, terdapat persamaan dalam metode uji *chi square*. Sementara itu, persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya menerapkan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan kuesioner *Diabetes Distress Scale-17* (DDS-17).

3. Zuliani, Diah Ayu Fatmawati, Nurul Khoirun Nisa), Fitri Firanda Nurmalisyah (2023).”Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2”.penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Sampel yang digunakan penelitian penelitian diambil secara *non-probability* sampling dengan *teknik random sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan DASS-42. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, responden, dan teknik penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu *cross sectional*.
4. Nurul Juminda (2023) “ Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetik Dengan Tingkat Stres Di Klinik *Ikram Wound Care Center* Majene “. Desain penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 dengan menggunakan *accidental Sampling*. Analisis bivariat menggunakan uji *Kolmogorov*. Pengumpulan data

menggunakan kuesioner DASS 42. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada lokasi, responden. Persamaan dari penelitian ini terletak pada hal yang diteliti menggunakan sampel *accidental sampling*.